

**PENGARUH PENDIDIKAN, STATUS PERKAWINAN DAN
KESEHATAN TERHADAP PARTISIPASI KERJA PENDUDUK
LANSIA WANITA DI SUMATERA BARAT**

ARTIKEL

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi (S1) Pada Jurusan Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



Oleh
PUTRI KURNIA
2016/16060102

**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2020**

HALAMAN PERSETUJUAN ARTIKEL

**PENGARUH PENDIDIKAN, STATUS PERKAWINAN, DAN KESEHATAN
TERHADAP PARTISIPASI KERJA PENDUDUK LANSIA WANITA DI SUMATERA
BARAT**

NAMA : PUTRI KURNIA
BP/NIM : 2016/16060102
KEAHLIAN : EKONOMI PERENCANAAN DAN PEMBANGUNAN
JURUSAN : ILMU EKONOMI
FAKULTAS : EKONOMI

Padang, September 2020

Disetujui oleh :

PEMBIMBING



Drs. Ali Anis, MS

NIP. 19591129 198602 1 001

PENGARUH PENDIDIKAN, STATUS PERKAWINAN DAN KESEHATAN TERHADAP PARTISIPASI KERJA PENDUDUK LANSIA WANITA DI SUMATERA BARAT

Putri Kurnia¹, Ali Anis²

Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
Jln. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang
putrikurnia194@gmail.com , alianis@gmail.com

Abstract: *This study aims to analyze: (1) The effect of the level of education on the work participation of elderly women in West Sumatra. (2) Effect of marital status on work participation of elderly women in West Sumatra. (3) Effect of health conditions on the work participation of elderly women in West Sumatra. This type of research is descriptive and associative research. The data used is the National Socio-Economic Survey (SUSENAS) in 2018. The method uses Logistic Regression Analysis. The results of the study are: (1) the level of education has a significant negative effect on the work participation of elderly women in West Sumatra. (2) Marital status has a significant negative effect on the work participation of elderly women in West Sumatra. (3) Health conditions have a significant positive effect on the work participation of elderly women in West Sumatra.*

Keywords: *Work participation, elderly women, education, marital status, health, Logistic Regression.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) Pengaruh tingkat pendidikan terhadap partisipasi kerja lansia wanita di Sumatera Barat. (2) Pengaruh status perkawinan terhadap partisipasi kerja lansia wanita di Sumatera Barat. (3) Pengaruh kondisi kesehatan terhadap partisipasi kerja lansia wanita di Sumatera Barat. Jenis Penelitian ini adalah deskriptif dan asosiatif. Data yang digunakan yaitu data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2018. Metode menggunakan Analisis Regresi Logistik (*Logistic Regression*). Hasil penelitian yaitu: (1) tingkat pendidikan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap partisipasi kerja lansia wanita di Sumatera Barat. (2) Status perkawinan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap partisipasi kerja lansia wanita di Sumatera Barat. (3) Kondisi kesehatan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap partisipasi kerja lansia wanita di Sumatera Barat.

Kata Kunci : Partisipasi kerja, lansia wanita, pendidikan, status perkawinan, kesehatan, *Logistic Regression. Jurnal*

Sumatera Barat merupakan wilayah yang terletak dibagian Barat Pulau Sumatera yang berbatasan dengan empat Provinsi yaitu Sumatera Utara, Riau, Bengkulu dan Jambi. Pada tahun 2018 penduduk di Sumatera Barat sejumlah 5,38 juta jiwa, 2,68 juta jiwa laki-laki dan 2,70 juta jiwa perempuan. Salah satu indikator kependudukan yang memperlihatkan keadaan ekonomi disuatu negara ialah rasio ketergantungan, karena semakin tinggi tingkat rasio ketergantungan maka semakin tinggi pula beban yang ditanggung penduduk usia produktif untuk menanggung biaya hidup penduduk yang belum produktif dan penduduk yang tidak produktif.

Faktor penentu suksesnya perekonomian suatu wilayah berupa tenaga kerja, karena dengan adanya tenaga kerja yang tepat, akan memudahkan

pembangunan nasional suatu negara dalam pencapaian target. Dengan demikian, peran tenaga kerja sangatlah penting dalam berjalannya sebuah perekonomian. Keberhasilan pembangunan juga didasari oleh angka harapan hidup penduduk yang mengalami peningkatan, dan akan mempengaruhi meningkatnya jumlah penduduk lanjut usia yang lebih cepat. Hal ini berdampak terhadap sosial ekonomi, keluarga, pemerintah dan masyarakat (Affandi, 2009).

Peningkatan jumlah penduduk lanjut usia akan membawa dampak terhadap sosial ekonomi baik dalam keluarga, masyarakat, maupun dalam pemerintah. Implikasi ekonomi yang penting dari peningkatan jumlah penduduk adalah peningkatan dalam ratio ketergantungan usia lanjut. Setiap penduduk usia produktif akan menanggung semakin banyak penduduk usia lanjut. Proses penuaan penduduk tentunya berdampak pada berbagai aspek kehidupan baik dari aspek sosial, ekonomi dan terutama masalah kesehatan, karena dengan semakin bertambahnya usia tentunya fungsi organ tubuh akan semakin baik karena faktor alamiah maupun karena faktor penyakit.

Sumatera Barat merupakan provinsi di Indonesia yang dikenal sebagai negeri asalnya orang Minangkabau. Di daerah dengan mayoritas penduduknya adalah orang Minangkabau ini kecendrungan kenaikan proporsi penduduk lansia juga terus berlangsung. Undang-undang RI Nomor 13 Tahun 1998 mengenai kesejahteraan Lansia, lansia disini ialah penduduk yang berumur lebih dari 60 tahun.

Tingginya jumlah penduduk lansia wanita dari pada penduduk lansia laki-laki di Sumatera Barat, dapat kita ketahui bahwa wanita mempunyai tanggung jawab yang berhubungan dengan rumah tangga, seperti membereskan rumah, mengasuh cucu dan mengurus suami. Adanya keterkaitan yang erat antara lansia wanita dengan pekerjaan rumah dan tampaknya sudah menjadi sesuatu yang biasa dan bisa diterima oleh wanita itu sendiri. Namun demikian, lansia wanita juga berhak berpartisipasi ke dalam perekonomian keluarga sehingga wanita tidak selalu menjadi beban bagi anggota keluarganya.

Masyarakat Minangkabau menganut sistem matrilineal (atas dasar garis keturunan menurut garis ibu), yang mana perempuan memiliki kedudukan yang sentral. Sistem matrilineal yang dianut oleh masyarakat Minangkabau sangat berbeda dengan sistem patrilineal yang dianut oleh masyarakat Sumatera Utara yang biasa dikenal dengan orang Batak. Pada sistem patrilineal ini menganut sistem kekerabatan atas dasar garis keturunan dari ayah. maupun yang sudah memiliki suami akan tinggal bersama orang tuanya, anak perempuan inilah yang akan mengurus sang ibu (lansia wanita).

Sistem perkawinan yang dianut oleh suku Batak ini juga sangat berbeda dengan sistem yang dianut oleh masyarakat Minangkabau. Dimana pada sistem patrilineal ini setiap anak perempuan yang sudah menikah akan tinggal bersama keluarga suaminya, sedangkan pada sistem matrilineal yang dianut oleh orang Minangkabau setiap anak perempuan yang sudah menikah akan tinggal bersama orang tuanya. Dimana anak perempuan di Minangkabau inilah yang akan mengurus dan membiayai hidup sang ibu (lansia wanita) dihari

tuanya. Meski demikian, pada data Susenas tahun 2018, jumlah lansia bekerja di Sumatera Barat berjumlah 1.994 ribu orang penduduk lansia.

Di Provinsi Sumatera Barat lansia laki-laki lebih banyak bekerja dari pada lansia wanita dimana menurut tersebut lansia laki-laki yang bekerja sebesar 60,83% sedangkan lansia wanita yang bekerja sebesar 39,17%. Artinya masih adanya keterlibatan lansia wanita di Sumatera Barat dalam kegiatan perekonomian, bisa jadi karena banyak faktor seperti faktor ekonomi keluarga, faktor keturunan yang mana seorang lansia wanita tersebut tidak dikaruniai anak meskipun pernah menikah dan juga karena faktor status perkawinan, dimana seorang lansia tidak pernah menikah dan tidak memperoleh keturunan sebagai tempat menopang kehidupan pada hari tuannya. Dalam masyarakat minangkabau dikenal dengan istilah "*bujang lapuak*" sebagai sebutan untuk laki-laki dan "*gadiah gadang indak balaki*" sebagai sebutan untuk perempuan.

Taufik (2013), dalam penelitiannya menjelaskan tingkat pendidikan, status perkawinan dan budaya dapat mempengaruhi partisipasi lansia wanita tetap bekerja. Menurut kajian Ketenagakerjaan Lansia (Satrya, ddk) Universitas Indonesia, penyebab lansia tetap bekerja seperti, pendidikan kesehatan, dan sosial ekonomi.

Affandi (2009), dalam penelitiannya menyatakan bahwa penduduk lansia yang menamatkan tingkat pendidikan SMA ke atas umumnya yang dahulu bekerja disektor formal dengan tingkat upah yang relatif tinggi, dan mayoritasnya memiliki dana pensiunan, itulah yang menyebabkan lansia tersebut tidak lagi bekerja dihari tuanya. Rimbawan (2008), dalam penelitiannya mengatakan bahwa banyaknya lansia wanita berstatus cerai mati dibandingkan dengan laki-laki, hal ini menyebabkan hilangnya penopang ekonomi keluarga bagi lansia wanita, karna dalam keluarga sebagaimana yang kita ketahui yang menjadi kepala keluarga adalah pihak suami. Karena itu, akan mendorong lansia wanita tetap bekerja guna untuk bertahan hidup. Berbeda dengan Junaidi et al (2017) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa lansia yang masih memiliki pasangan (berstatus kawin) memiliki banyak tanggungan dalam keluarga yang menyebabkan lansia wanita tersebut tetap bekerja untuk membantu suami dalam mencari nafkah guna untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Berdasarkan latar belakang masalah, penulis tertarik untuk menganalisis "**Pengaruh Pendidikan, Status Perkawinan, Dan Kesehatan Terhadap Partisipasi Kerja Penduduk Lansia Wanita Di Sumatera Barat**"

TINJAUAN LITERATUR

Tenaga Kerja Wanita

Murialti (2006) menjelaskan tenaga kerja wanita ialah tiap-tiap wanita yang sanggup bekerja untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat. Tenaga kerja bukan hanya seorang buruh wanita, karyawati ataupun pegawai wanita akan tetapi wanita yang bekerja sendiri juga dikatakan tenaga kerja wanita. Meningkatnya jumlah

penduduk serta besarnya persentase penduduk wanita dibandingkan dengan laki-laki di Sumatera Barat, sangat memungkinkan sekali wanita terlibat dalam pasar tenaga kerja.

a. Pendidikan dan Partisipasi Kerja Lansia Wanita

Affandi (2009), dalam penelitiannya menyatakan bahwa penduduk lansia yang menamatkan tingkat pendidikan SMA ke atas umumnya penduduk lansia yang dahulu bekerja pada sektor formal dengan upah yang relatif tinggi dan mayoritasnya memiliki dana pensiun, itulah yang menyebabkan lansia tersebut tidak lagi bekerja di hari tua. Sebaliknya, penduduk lansia yang menamatkan tingkat pendidikan SMA ke bawah, mayoritas lansia yang dahulunya bekerja di sektor informal dengan penghasilan terbatas, dan jarang yang memiliki investasi untuk hari tua. Sehingga pada hari tuanya mereka terpaksa untuk tetap bekerja demi memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarganya.

b. Status Perkawinan dan Partisipasi Kerja Lansia Wanita

Zulfikar (2014), dalam penelitiannya juga menyatakan hal serupa, lansia wanita lebih banyak bertstatus cerai mati. Dilain sisi laki-laki lah yang bertugas untuk menafkahi keluarganya. Hal ini menyebabkan hilangnya penopang ekonomi keluarga bagi lansia wanita, yang memaksa lansia wanita tersebut untuk terus bekerja meski sudah memiliki usia yang tidak potensial lagi, guna memenuhi kebutuhan sehari-hari.

c. Kesehatan dan Partisipasi Kerja Lansia Wanita

Affandi (2009), mengatakan bahwa lansia yang bekerja dapat dilihat dari kesehatannya, yang memungkinkan lansia bisa bekerja atau tidak. Penduduk lansia yang sehat akan lebih mungkin untuk berpartisipasi dalam perekonomian dibandingkan lansia yang memiliki kondisi kesehatan yang buruk. Kondisi kesehatan yang buruk akan mendorong lansia untuk segera meninggalkan pasar tenaga kerja. Kesehatan merupakan suatu aset yang sangat mahal

harganya, kondisi kesehatan pada lansia sangat memberikan peluang kepada lansia tetap produktif dibanding dengan lansia yang memiliki kesehatan yang buruk.

A. METODE PENELITIAN

Tempat penelitian ini dilakukan di kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat, pada tahun 2019 sampai selesai. Sampel yang diambil ialah wanita lansia yang berumur lebih dari 60 tahun di Kabupaten/Kota di Sumatera Barat dengan jumlah 2276 sampel. Model analisis yang dipakai adalah model analisis regresi logistik. Variabel di dalam penelitian ini adalah : tingkat pendidikan, status perkawinan, dan kesehatan.

$$\ln\left(\frac{p}{1-p}\right) = \beta_0 + \beta_1x_1 + \beta_2x_2 + \dots + \beta_px_p \dots\dots\dots (3.1)$$

$$W = \left(\frac{\beta_j}{se(\beta_j)} \right)^2 \dots\dots\dots(3.2)$$

$$\text{Marginal change} = \frac{\partial \text{Pr}(y=1|x)}{\partial x_k} \dots\dots\dots(3.3)$$

Dengan penelitian:

$$Li = \text{Ln} \left[\frac{Pi}{1-Pi} \right] = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + u_t \dots\dots\dots(3.4)$$

Keterangan:

- P = Partisipasi Kerja Penduduk Lansia
- β_0 = Konstanta
- $\beta_1 \dots \beta_5$ = Koefisien Regresi
- X_1 = Tingkat pendidikan
- X_2 = Status Perkawinan
- X_3 = Kesehatan
- ϵ = Error

Defenisi Operasional

- a) Partisipasi Kerja Lansia Wanita (Y)
 Penduduk lansia wanita yang berumur lebih dari 60 tahun yang masih bekerja minimal selama satu jam dalam seminggu (BPS, 2008), dimana: 1 = Bekerja 0 = Lainnya
- b) Pendidikan (X1)
 Di Indonesia menganut sistem pendidikan wajib belajar 9 tahun dimana setiap warga negara Indonesia wajib belajar mulai dari SD, SMP, dan SMA. Pendidikan terkahir adalah tingkat pendidikan yang ditamatkan responden (BPS, 2009), dimana: 1 = SMA 0 = Lainnya
- c) Status Perkawinan (X2)
 Status perkawinan disini untuk menentukan apakah responden pernah dan masih menikah, kalau tidak digolongkan janda (wanita), (BPS, 2009) dimana:
 1= Kawin 0= Lainnya
- d) Kesehatan (X3)
 Berdasarkan data susenas seseorang dikatakan tidak sehat yang memiliki penyakit pilek, diare, panas, asma, batuk, sakit gigi, sakit kepala dll. Sebaliknya apabila seseorang tersebut tidak memiliki penyakit seseorang tersebut dinyatakan dalam keadaan sehat. Dimana: 1= Sehat 0= Tidak Sehat

Pengaruh Pendidikan Terhadap Partisipasi Kerja Lansia Wanita

Hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap peluang partisipasi kerja lansia wanita di Sumatera Barat. Artinya lansia wanita berpendidikan SMA ke atas berpeluang lebih kecil untuk tetap bekerja di hari tuanya, dari pada lansia wanita berpendidikan kecil dari SMA. Karena tinggi rendahnya upah tergantung pada tingkat pendidikan dan pekerjaan seseorang, dimana lansia wanita dengan pendidikan SMA ke atas dahulunya bekerja pada sektor formal dan kebanyakan diantaranya juga memiliki dana pensiun, sehingga pada hari tuanya lansia tersebut sudah memiliki jaminan hari tua yang menyebabkan mereka tidak perlu bekerja dihari tua.

Affandi (2009), menyatakan bahwa penduduk lansia yang menamatkan tingkat pendidikan SMA ke atas umumnya penduduk lansia yang dahulu bekerja pada sektor formal dengan penghasilan relatif tinggi, dan mayoritasnya memiliki jaminan hari tua/ dana pensiun, itulah yang menyebabkan lansia tersebut tidak lagi bekerja dihari tuanya karena sudah dapat mencukupi kebutuhan dirinya. Sebaliknya, penduduk lansia yang menamatkan tingkat pendidikan SMA ke bawah, mayoritas lansia yang dahulunya bekerja di sektor informal dengan penghasilan terbatas, dan jarang yang memiliki investasi untuk hari tua. Sehingga pada hari tuanya mereka terpaksa untuk terus bekerja guna untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarganya.

Hasil penelitian yang sama dengan penelitian (Leonesio et al., 2012), menyatakan bahwa lansia dengan pendidikan SMA ke atas mereka yang dahulunya bekerja dengan penempatan yang baik dengan upah yang diterima relatif tinggi yang membuat mereka bisa berinvestasi, oleh karena itu mereka tidak perlu lagi bekerja dihari tua. Berbeda halnya lansia dengan pendidikan SMA ke bawah, mereka yang dahulunya bekerja untuk memenuhi kebutuhan saat itu saja, tanpa memikirkan investasi hari tua.

Pengaruh Status Perkawinan Terhadap Partisipasi Kerja Lansia Wanita

Hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa variabel status perkawinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap partisipasi kerja lansia wanita di Sumatera Barat. Artinya lansia yang berstatus kawin memiliki peluang lebih kecil partisipasinya untuk terus bekerja dari pada lansia yang berstatus tidak kawin. Lansia yang berstatus tidak kawin atau cerai memilih untuk tetap bekerja disebabkan lansia perempuan akan kehilangan penopang ekonomi keluarganya sehingga lansia perempuan terpaksa bekerja untuk dapat bertahan hidup guna untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

Zulfikar (2014), dalam penelitiannya juga menyatakan hal serupa, lansia wanita lebih banyak bertstatus cerai mati. Dilain sisi laki-laki lah yang bertugas untuk menafkahi keluarganya. Hal ini membuat lansia wanita yang tidak

memiliki pasangan akan kehilangan penopang ekonomi keluarganya, yang memaksa lansia wanita tersebut untuk terus bekerja meski sudah memiliki usia yang tidak potensial lagi, guna memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa partisipasi kerja lansia wanita di Sumatera Barat yang berstatus tidak kawin atau cerai akan cenderung meningkatkan partisipasinya dalam bekerja, karna dalam keluarga sebagaimana yang kita ketahui yang menjadi kepala keluarga adalah pihak suami. Karena itu, akan mendorong lansia wanita tetap bekerja guna untuk bertahan hidup.

Pengaruh Kesehatan Terhadap Partisipasi Kerja Lansia Wanita

Hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa variabel kesehatan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi kerja lansia wanita di Sumatera Barat. Artinya lansia wanita dengan kondisi kesehatan yang baik (sehat) memiliki peluang lebih tinggi untuk tetap bekerja dihari tuanya dari pada lansia dengan kondisi kesehatan yang buruk (tidak sehat). Karena kondisi fisik dapat mempengaruhi seseorang untuk tetap melakukan aktivitas, lansia wanita yang memiliki kesehatan sehat akan memungkinkan lansia tersebut untuk tetap berpartisipasi dalam kegiatan perekonomian. Sedangkan lansia dengan kesehatan yang buruk akan mengurung niatnya untuk terus bekerja dan lebih memilih beristirahat dirumah pada hari tuanya.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Murjana (2002) yang menyatakan bahwa kesehatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi kerja lansia wanita, dimana dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa keinginan lansia dalam membantu perekonomian keluarga ditunjang oleh kondisi fisik yang baik yang memungkinkan lansia wanita tersebut untuk tetap bekerja. Penduduk lansia yang memiliki kondisi kesehatan yang buruk akan mengurangi partisipasinya dalam bekerja.

Penelitian yang sama juga sejalan dengan Junaidi et al (2017) yang menyatakan bahwa kesehatan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi kerja lansia wanita. Dalam penelitiannya menyatakan bahwa lansia dengan jumlah hari sakit yang banyak akan lebih sedikit partisipasinya dalam bekerja dari pada lansia wanita yang memiliki jumlah hari sakit yang lebih sedikit.

Pengaruh Pendidikan, Status Perkawinan dan Kesehatan Terhadap Partisipasi Kerja Lansia Wanita di Sumatera Barat

Hasil analisis menunjukkan secara bersama-sama variabel pendidikan dan status perkawinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap partisipasi kerja lansia wanita di Sumatera Barat dengan nilai probabilitas $> \chi^2$ pendidikan adalah 0,009 dan status perkawinan 0,000 dengan taraf nyata 5% signifikansi pendidikan $0,009 < 0,05$ dan signifikansi status perkawinan $0,000 < 0,05$. Dan kesehatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi kerja lansia wanita di Sumatera Barat dengan nilai probabilitas $> \chi^2$ kesehatan 0.003 dengan taraf nyata 5%

signifikansi kesehatan $0.003 < 0.05$. Artinya bahwa secara bersama-sama bahwa variabel pendidikan dan status perkawinan tidak berpengaruh positif dan signifikan, dan kesehatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi kerja lansia wanita di Sumatera Barat.

Berdasarkan nilai Pseudo R² (Goodness of fit) sebesar 0,1430 maka 14,30% dari variabel terikat partisipasi kerja lansia wanita dapat dijelaskan oleh variabel bebas (pendidikan, status perkawinan dan kesehatan). Nilai Pseudo R² sebesar 0,1430 untuk penelitian sudah cukup memadai untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, yang artinya secara bersama-sama sumbangan variabel bebas terhadap variabel terikat sebesar 14,30%, sedangkan 85,70% lagi dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pendidikan (X1) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap partisipasi kerja lansia wanita (Y) pada taraf nyata 5%. Hal ini menunjukkan semakin tinggi pendidikan yang ditamatkan lansia wanita, maka peluang partisipasi lansia wanita untuk bekerja pada hari tua semakin rendah di Sumatera Barat.
2. Status Perkawinan (X2) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap partisipasi kerja lansia wanita (Y) pada taraf nyata 5%. Hal ini menunjukkan bahwa lansia wanita yang memiliki suami (status kawin) memberikan peluang lebih kecil terhadap partisipasi lansia wanita untuk tetap bekerja di Sumatera Barat.
3. Kesehatan (X3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi kerja lansia wanita (Y) pada taraf nyata 5% , yang berarti bahwa lansia dengan kondisi kesehatan yang baik (sehat) akan lebih besar memberikan partisipasinya untuk tetap bekerja di Sumatera Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, M. (2009). *Faktor -Faktor Yang Mempengaruhi Penduduk Lansia Memilih Untuk Bekerja*. *Journal of Indonesian Applied Economics*, 3(2), 2–2009. <https://doi.org/10.21776/ub.jiae.2009.003.02.6>
- Junaidi, J., Erfit, E., & Prihanto, P. H. (2017). *Faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi keterlibatan penduduk lanjut usia dalam pasar kerja di Provinsi Jambi*. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 30(2), 197. <https://doi.org/10.20473/mkp.v30i22017.197-205>
- Kuncoro, Mudrajad. (2010). *Dasar-dasarEkonomika Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (LDFEUI). (2011). *Dasar-Dasar Demografi*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat
- Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (LDFEUI). (1993). *Pengembangan Kebijakan Tingkah Laku Tentang Konsekuensi*

Dari Penduduk Lansia . Jakarta: Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

- Minangkabau, M., Barat, S., Indrizal, E., & Padang, U. A. (2020). *Problematika Orang Lansia tanpa Anak di dalam*. 69–92.
- Murialti.(2006). *Pengaruh Upah Terhadap Tenaga Kerja Wanita Dalam Perbedaan Gender.Sosialeconomic*.[https://doi.org/Tenagakerja.Journal.Murialti\(2016\).C.o.Id](https://doi.org/Tenagakerja.Journal.Murialti(2016).C.o.Id)
- Murjana Yasa, IGW (dalam Abdul Haris dan Nym Andika). 2002. *Dinamika Kependudukan dan Pembangunan di Indonesia: Penduduk Lanjut Usia dan Masalah Sosial Ekonomi Pembangunan Daerah Bali*. Jogjakarta: Lembaga Studi Falsafat Indonesia
- Mutiara, E. (2003). *Karakteristik Penduduk Lanjut Usia di Provinsi Sumatera Utara Tahun 1990*. *USU Igitall Library*, 2, 1–8.
- Prettner, K. (2013). *Population aging and endogenous economic growth*. *Journal of Population Economics*, 26(2), 811–834.
- Rimbawan, Nyoman Dayuh. 2008. *Profil Lansia di Bali dan Kaitannya dengan Pembangunan (Deskripsi Berdasarkan Hasil Supas 2005 dan Sakernas 2007)*. *Jurnal Piramida Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 4 (2): 166-170.
- Satrya, A., Hartijasti, Y., Iwani, N.P., et al.____. *Kajian Ketenagakerjaan Lansia, Studi Perbandingan di Indonesia dan Malaysia*. Universitas Indonesia.
- Taufik. (2013). *faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi lansia wanita dalam kegiatan perekonomian di kota padang*. Diploma thesis, *Universitas Andalas*.
<http://scholar.unand.ac.id/id/eprint/1795>
- Undang-undang Nomor 13, Tahun 1998, tentang tetantang kesejahteraan lansia. (*diakses 28 Januari 2020*)
- Zulfikar, A. W. (2014). *Analisis penyerapan tenaga kerja lanjut usia di jawa tengah*. 1–89.